



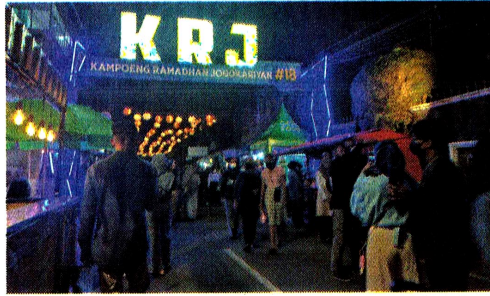
► SEMARAK RAMADAN

## Kebangkitan Ekonomi Warga Itu Bernama Pasar Tiban

Bulan Ramadan identik dengan tradisi berburu takjil sebelum berbuka puasa. Banyak masyarakat memanfaatkan momentum ini untuk berbisnis takjil dadakan. Masyarakat, termasuk anak muda, berbondong-bondong berburu takjil untuk berbuka puasa. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Lajeng Padmaratri.

Sejak siang hari, Eta, 30, sudah meracik buah-buahan untuk dijadikan es campur. Ada tiga toples besar yang ia siapkan. Ketiga toples itu untuk menampung masing-masing es buah, es kuwut, dan es capcin atau cappuccino cincau.

Dibantu beberapa temannya,



Harian Jogja/Lajeng Padmaratri

**Antusiasme anak muda** mengunjungi pasar takjil di Kampung Ramadan Jogokariyan, Jogja, Selasa (5/4).

ia membawa ketiga toples es campur itu ke pinggir Jalan Kadipaten Kidul, Jogja. Di atas sebuah meja beratapkan payung, ketiga toples itu berjejer

menunggu pembeli.

Sejak tahun lalu, Eta memutuskan berjualan es campur setiap Ramadan. Ketika banyak orang mencari es campur untuk

berbuka puasa, ia mengikuti permintaan pasar ini. "Biasanya kalau orang puasa itu sore-sore nyarinya es buah kan, soalnya seger. Memang jualan khusus saat Ramadan aja. Inshaallah kalau prospeknya bagus, juga pengen jualan di luar bulan Ramadan," ujar Eta ketika ditemui Harian Jogja, Jumat (8/4) sembari berjualan.

Perempuan itu sehari-harinya bekerja sebagai perias. Namun, ketika Ramadan tiba, ia kemudian menjadi penjual takjil. Di bulan ini, biasanya orderan rias pengantin sepi, sehingga Eta harus memutar otak agar tetap bisa mendapatkan pemasukan. Sejak tahun lalu, pilihannya jatuh pada berjualan es campur. Satu bungkus es

ia jual Rp5.000.

Pada awal-awal Ramadan, Eta baru bersiap jualan di sore hari. Namun, rupanya hari-hari itu hujan turun, sehingga pelanggannya tidak banyak. Agar keuntungannya maksimal, ia kini mulai berjualan sejak siang hari. Harapannya, sudah ada pembeli es buah dari pengendara yang melintasi lapaknya.

Seperti Eta, Sri juga melakukan hal serupa. Ia turut serta jadi penjual takjil dadakan di kawasan Kampung Ramadan Jogokariyan. Sebagai warga yang tinggal di sekitar Masjid Jogokariyan, ia juga ingin ikut dalam euforia pasar takjil di sana.

### Kebangkitan Ekonomi...

"Ini mumpung pasar takjil di Jogokariyan buka, jadi saya ikut jualan es campur. Soalnya rumah saya dekat sini," kata dia, Selasa (5/4).

Pekerjaan sehari-harinya sebenarnya berjualan pakaian di Pasar Bantul. Pada pagi hari, ia masih berjualan di sana. Begitu sore, ia berjualan takjil bersama 270 pedagang lainnya di Kampung Ramadhan Jogokariyan.

Momentum Ramadan yang berada di situasi pandemi tahun ketiga ini ia anggap berbeda dari tahun lalu. Saat ini, kegiatan ekonomi masyarakat lebih dibebaskan. "Tahun lalu belum kepikiran kalau bakal ramai misal jualan takjil. Tapi, tahun ini saya memutuskan ikut jualan saja," ujarnya.

#### Sambil Ngabuburit

Euforia masyarakat dalam berjualan takjil ini pun disambut baik konsumen. Banyak anak muda yang merupakan pendatang di Jogja ikut menyambut semaraknya penjual takjil dadakan ini.

Salah satunya yaitu Yuni Wulandari, mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD) asal Nusa Tenggara Barat ini menyempatkan waktu untuk berburu takjil ke Kampung Ramadhan Jogokariyan, Selasa lalu. Bersama kawannya, ia yang anak indekos di Jogja merasa membutuhkan penjual takjil untuk memenuhi kebutuhannya berbuka puasa.

"Ini pertama kali saya ke sini. Tahun lalu belum sempat. Ini aja saya belum jajan banyak karena ramai sekali," ujar Yuni saat ditemui seusai waktu berbuka puasa.

Mulanya, ia mendapatkan informasi mengenai pasar takjil di Jogokariyan lewat media sosial.

Yuni pun tertarik untuk berburu takjil ke sana. Ia sudah sampai di kawasan Jogokariyan sejak pukul 16.00 WIB. Namun, banyaknya penjual dan pembeli yang tumpah ruah di sana justru membuatnya kebingungan memilih menu.

Lain cerita dari Rahma, 25. Anak muda asal Jogja ini sudah berulang kali menyambangi pasar takjil di Jogokariyan. Menurutnya, adanya pasar takjil secara umum sangat membantunya menyiapkan menu berbuka puasa. "Pulang kerja sore-sore, aku sering enggak sempat masak buat buka puasa. Jadi adanya pasar takjil itu bikin aku bisa berbuka puasa dengan praktis," kata dia.

Rahma juga beberapa kali memanfaatkan pasar takjil sebagai sarana *ngabuburit*. Ia akan datang bersama kawan-kawannya, lalu berjalan-jalan di sepanjang deretan pedagang takjil untuk memilih jajanan.

Ketika pandemi muncul pada 2020, ia jadi tidak bisa menikmati euforia pasar takjil. "Ada yang kurang kalau Ramadan enggak ke pasar takjil. Kan serunya itu jajan sore-sore sebelum buka puasa, sambil *ngabuburit*," ujarnya.

Meski belum semua pasar takjil di Jogja buka tahun ini, ia berharap tahun depan situasi sudah kembali normal. Sebab, ia rindu berkeliling pasar takjil di Jogja setiap hari bersama teman-temannya.

#### Kebangkitan Ekonomi

Peneliti dari Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM, Hempri Suyatna, menuturkan ada beberapa hal yang menyebabkan pasar tiban di bulan Ramadan selalu ramai pembeli. Hal itu salah satunya disebabkan faktor kapitalisasi Ramadan.

"Bulan Ramadan ini dianggap sebagai momentum untuk mendapatkan keuntungan, bagi para pelaku usaha baik pelaku usaha mikro, kecil, maupun para pemilik modal," ujar Hempri, Kamis (7/4).

Di sisi lain, lanjutnya, kultur masyarakat juga mendukung hal itu. Misalnya, ada pandangan jika berbuka puasa Ramadan harus disertai dengan makan kolak, cendol, gorengan, dan sebagainya. "Belum afidol misalnya kalau buka puasa tidak minum cendol, kelapa muda, maupun makanan-minuman yang manis-manis," katanya.

Menurutnya, bentuk-bentuk pasar tiban ini bisa menjadi momentum untuk kebangkitan ekonomi rakyat. Apalagi kondisi Ramadan saat ini cukup berbeda dengan dua Ramadan sebelumnya, meskipun masih di era pandemi. Kehidupan masyarakat juga relatif normal dibandingkan sebelumnya.

Pasar tiban Ramadan di Jogja tidak hanya terdapat di Jogokariyan. Di situasi normal, pasar tiban juga ada di Nitikan, Umbulharjo; Lembah UGM; gang di Kauman; dan banyak titik lainnya.

Tak jarang, pasar tiban itu didatangi warga dari daerah lain. Padahal, banyak di pinggir jalan di Jogja yang menjadi sentra penjual takjil dadakan.

Menurut Hempri, hal ini merupakan pilihan konsumen yang lebih senang mengunjungi tempat yang lengkap dan murah.

"Pemerintah seharusnya bisa menciptakan inovasi-inovasi model pasar tiban ini. Pemda bisa mengembangkan juga ke beberapa titik-titik lokasi dan juga bagian dari pengembangan UMKM," ujarnya. (*tajeng@harianjogja.com*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005